



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: [10.9944/hermeneutik.v15i1](https://doi.org/10.9944/hermeneutik.v15i1)

Khatmil Qur'an Bil Ghaib Sembilan Khataman (Studi living Alquran dalam Buka Luwur Kanjeng Sunan Kudus)

Chasan Albab

Institut Agama Islam Negeri Kudus

hasan11@gmail.com

Abstract

The aim of this field research with qualitative method is to study *khatmil Qur'an bil ghaib 9 khataman* (reciting all pages of Qur'an based on memorizing nine times) as a media of a religious value and culture and to know it's function and factors that make it a tradition. In this research the writer use sociological approach, interview in gathering data and interpretative analysis. Form this research we can is Sunan Kudus, one of the walisongo figures who got the nickname of *waliyy al'-ilmi* he is also called as founding father of Kudus City, therefore the people in Kudus every year commemorate the day of his death in the opening *luwur*(grave) event. Andone of the agenda is *khatmil Qur'an bil ghaib 9 khataman*. In the implementation of every *khataman* is read by two people so that the number is eighteen people for nine *khataman*. The number nine is chosen because it has many meanings, such as the number of sub-districts in Kudus, the number of Walisongo as well as the number of stars in the Nahdlatul Ulama symbol. The main purpose of this event is to send prayers to Sunan Kudus although in next time founded other many purpose.

Keywords : Sunan Kudus, Walisongo, the opening of *luwur* (grave), *khatmil Qur'an*, *9 khataman*

Abstrak

Penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif ini bertujuan mengkaji, bagaimana Khatmil Qur'an bil Ghaib (9 khataman) sebagai media dari nilai agama dan budaya serta menangkap fungsi dan faktor-faktor yang menjadikannya tradisi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sosiologis, pengumpulan data dengan interview dan interpretatif analisis. Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa Sunan Kudus, salah satu tokoh walisongo yang terkenal gelar *waliyy al-'ilmi* ialah pendiri Kota Kudus, oleh karena itu masyarakat Kudus mengadakan memperingati hari wafatnya dalam serangkaian acara Buka Luwur. Di antara sekian agenda acara tersebut ialah *khatmil Qur'an bil ghaib 9 khataman*. Dalam pelaksanaannya, setiap khataman di baca oleh dua orang, sehingga total jumlahnya ialah 18 orang untuk 9 khataman. Adapun pilihan angka 9 bukanlah tanpa arti, akan tetapi di dalamnya mengandung makna 9 ialah sesuai dengan jumlah kecamatan yang ada di Kudus, jumlah Walisongo dan jumlah bintang yang ada dalam lambang Nahdlatul Ulama. Sedangkan tujuan inti acara ini di selenggarakan ialah, untuk mengirim do'a kepada Sunan Kudus, meskipun dalam waktu lain di temukan banyak tujuan dan makna lain.

Kata Kunci: Sunan Kudus, Walisongo, Buka Luwur, Khatmil Qur'an, 9 khataman

Pendahuluan

Walisongo ialah salah satu kelompok penyebar ajaran agama Islam yang berperan sangat penting di Indonesia terlebih Jawa. Setelah kedatangan Walisongo sebagai penyebar agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, Jawa yang dahulu kala terkenal dengan agama Hindu dan Budhanya, mulai pudar dan berganti menjadi pulau yang mayoritas beragama Islam

Dalam dakwahnya, para Walisongo mempunyai cara masing-masing dalam menyebarkan ajaran Islam melihat situasi dan kondisi yang ada, semisal Sunan Kalijaga yang menggunakan wayang sebagai sarana, begitu juga Sunan Bonang yang menggunakan alat gamelan yang bernama Bonang sebagai media dakwahnya.

Selain itu, cara dakwah yang di pakai Walisongo juga di pengaruhi oleh keilmuan dan pengalaman masing-masing wali tersebut. Oleh karena itu seiring berjalanya waktu akhirnya para wali tersebut pun mempunyai gelar masing-masing sesuai dengan kompetensinya, seperti Sunan Kudus yang di gelar sebagai *waliyy al-'ilmi* (Mifrohul Hana,dkk 2017:192) karena kedalaman ilmunya, disamping beliau seorang pujangga pencipta gending Maskumambang dan Mijil (Sholihin Salam n.d.:47) dan juga seorang yang *arif* dalam mengakulturasi budaya.

Tulisan ini membahas permasalahan bagaimana buku luwur dapat menjadi salah satu tradisi melestarikan nilai ajaran Islam yang bisa bermanfaat bagi masyarakat

sosial secara umum sebagaimana khataman Al Qur'an dan apa makna filosofi dari khataman 9 tersebut sehingga menjadi sebuah tradisi yang tetap di adakan setiap tahunnya.

Di antara hasil temuan dalam tulisan ini adalah setelah wafatnya Sunan Kudus, oleh masyarakat sekitar dibuatlah acara haul untuk memperingati hari wafatnya yang di kenal dengan istilah *Buka Luwur*. Untuk mengisi acara ini, berbagai kegiatan pun di laksanakan sesuai dengan spirit Sunan Kudus, yang antara lain ialah khatmil Qur'an Bil Ghaib (9 Khataman) atau lebih familiar disebut *Sema'an Sembilan* yang mempunyai banyak makna filosofi di dalamnya seperti jumlah bintang yang ada di lambang Nahdlatul Ulama dan jumlah Walisongo yang ada di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) studi kasus di Kabupaten Kudus Jawa Tengah yang bersifat diskriptif analisis. Penelitian kualitatif ini berupaya menggambarkan hasil dari data lapangan dan data berbagai literatur yang didapat seputar khataman 9 yang di laksanakan dalam serangkaian acara buka luwur Sunan Kudus. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sosiologis, pengumpulan data dengan interview (wawancara) dan interpretatif analisis. Selain itu data juga di dapat dari berbagai buku dan jurnal penunjang penelitian.

Sunan Kudus dan Buka Luwur

Sunan Kudus yang bernama asli Sayyid Ja'far Shadiq merupakan putra dari R. Usman Haji (Sunan Ngudung) Blora. Pada awalnya Sunan Kudus ialah seorang Senopati atau Panglima Perang Kerajaan Demak saat melawan Majapahit tahun 1527. Setelah menyelesaikan tugasnya, pada tahun 1543 (Akhlish Fuadi 2013:64) beliau kemudian memilih untuk fokus dalam membumikan agama Islam di daerah tajug yang kemudian pada tahun 1549 secara resmi daerah tersebut di beri nama sebagai kota Kudus dengan Sayyid Ja'far Shadiq sebagai *founding fathernya*.

Semasa hidupnya, Sunan Kudus yang secara geneologi merupakan keturunan ke 23 dari Nabi Muhammad melalui jalur Sayyid Husain, terkenal sebagai seorang ulama besar yang sangat toleransi dengan antara umat beragama yang ada di sekitarnya.

Pasalnya hal ini terbukti dengan berbagai hal yang di antara bentuk wujudnya ialah adanya peninggalan bangunan Masjid al –Aqsha dan Menara yang berdampingan.

Menara itu sendiri, jika di lihat dari segi arsitekturnya merupakan penggabungan dari corak arsitek candi Jago di Singhasari dan Menara Kulkul di Bali. Meski demikian, sejak dahulu menara di fungsikan bukan sebagaimana candi, akan tetapi sebagai tempat adzan dan tempat menabuh bedug ketika waktu sholat sudah masuk. Selain itu menara juga di gunakan sebagai tanda pada setiap penentuan awal bulan Ramadhan, sehingga tidak heran karena pentingnya penentuan ini masyarakat Kudus sejak dahulu pada akhir bulan sya'ban banyak yang berkumpul di sekitar menara sehingga muncullah tradisi *dhandangan*. Dari bangunan ini terlihat bagaimana upaya Sunan Kudus mengadopsi budaya lokal dalam dakwahnya, sehingga orang Hindu yang ketika itu masih banyak di Kudus sedikit demi sedikit masuk Islam tanpa adanya paksaan. (Em. Nadjib Hassan dan Maesah Anggni, 2015:6)

Selain peninggalan berupa bentuk fisik, Sunan Kudus juga meninggalkan sebuah spirit yang di namakan *gusjigang*, sebuah akronim dari *bagus*, *ngaji* dan *dagang* (Aditya Ismaya, Erik, Irfai Fathurrahman, dan Deka Setiawan n.d.:45). Gusjigang ini dalam perjalanannya akhirnya menjadi kearifan lokal yang sampai sekarang masih tertanam dan terus di kembangkan dalam pribadi masyarakat Kudus.

Gus di sini di ambil dari kata bagus, Bagus ialah suatu sifat atau perbuatan baik yang di lakukan oleh seseorang baik dalam dimensi lahir maupun batin, dan juga baik pribadinya sendiri kepada Allah Tuhanya (*khablun min Allah*) ataupun baik terhadap sesama manusia (*khablun min an-nas*). Adapun kata *ji*: di sini mempunyai arti dari pandai *menngaji*. *Ngaji* di sini di artikan bera berari proses belajar dalam mencari ilmu. Kata *ji* selain mempunyai arti pandai ngaji, oleh sebagian orang yang mengatakan berasal dari kata Kaji. Hal ini mungkin juga diambil dari semangat Sunan Kudus yang dulu di kenal sebagai *amirul haji* (pemimpin rombongan haji), sehingga dalam istilah jawa orang yang sudah haji akan mendapatkan gelar kaji. Sebagai *closing* dari akronim *gusjigang*, maka *gang*: disini diletakkan dalam akhir yang berarti trampil *berdagang*.

Selain peninggalan tersebut, masih banyak lagi hal-hal yang di wariskan kepada generasinya, oleh karena besarnya jasa, warga Kudus sejak dulu selalu mengadakan peringatan untuk mengenangnya setiap tanggal 10 Muharram, yang kemudian *masyhur* dengan istilah peringatan *Buka Luwur*. Tanggal 10 ini dipilih karena menurut sebagian tokoh masyarakat seperti KH. Ma'ruf Asnawi adalah tanggal wafat Sunan Kudus. Akan

tetapi menurut sebagian yang lain tanggal 10 dipilih karena merupakan tanggal keramat (Ulin Nuha 2016:60) dan memiliki sejarah tersendiri. Istilah Buka Luwur di pilih oleh masyarakat karena dalam acara ini di lakukan prosesi penggantian luwur atau kain mori yang digunakan untuk membungkus nisan, cungkup dan bangunan sekitar makam Sunan Kudus.

Dalam penyelenggaraan Buka Luwur sendiri, oleh penyelenggara di isi dengan serangkaian kegiatan ritus, yaitu Penjamasan Keris Kiai Cinthaka, Pengajian 1 Muharram, Pelepasan luwur, *Munadharah Masa'il Diniyyah*, Do'a Rasul dan Terbang papat, Pembuatan dan Pembagian Bubur *Asyura*, Khatmil Qur'an bil Ghaib 9 Khataman (Sema'an Sembilan), Santunan Anak Yatim, Pengajian 10 Muharram, Pembagian Berkat, dan sebagai *gong* dari acara ini ialah Pemasangan Luwur Baru, dan di lanjutkan pembagian luwur lama nasi buka luwur yang diberikan kepada para tamu undangan yang dipercaya membawa keberkahan dan keberuntungan tersendiri. (Aldyan 2019:162) Dari sekian acara yang diselenggarakan ini semuanya mempunyai arti filosofis masing-masing dengan cara yang bermacam-macam, di samping juga mempunyai dasar syariat atau dalil yang jelas, misal saja Do'a Rasul dan terbang papat. Do'a rasul merupakan suatu bacaan yang berisi dengan puji-pujian kepada Nabi Muhammad yang di awali berupa nadzaman yang ber*qafiyah* (berakhiran) huruf *mim*, dan di setiap tengah *nadzamnya* ialah lafal muhammad.

Selanjutnya bacaan do'a Rasul sendiri juga berisi permohonan do'a dengan perantara (*wasilah*) shalawat Nabi, yang berisi berbagai permohonan baik segi keselamatan, keamanan, kelancaran dan untuk mengharap tercapainya segala urusan. Setelah pembacaan do'a Rasul ini selesai, sebagai sajian acara selanjutnya yakni pembacaan maulid Nabi Muhammad seraya di iringi lantunan musik dengan terbang papat. Terbang papat sendiri ialah sebuah alat rebana yang berjumlah 4 dan di tambah dengan *jidur* sebagai pelengkap.

Dari sebuah contoh di atas dapat di ketahui bahwa substansi dari acara do'a rasul dan terbang papat merupakan majlis *sholawat*, *do'a* dan pembacaan sejarah Nabi yang di bungkus dengan tradisi lokal yang sudah ada, sehingga acara ini bukan saja seremonial akan tetapi tetap mengandung syarat dan makna yang dalam.

Pemaknaan Sema'an Sembilan

Secara bahasa kata sema'an berasal dari kata *سماعا-سمعا-يسمع-سمع* yang berarti mendengar. Maksudnya acara sema'an berarti ialah suatu acara dengan mendengarkan suara dengan menggunakan indra pendengaran. Adapun yang di maksud dengan sembilan di sini ialah dengan sembilan khataman al-Qur'an. Jadi dalam satu majlis itu dalam waktu yang bersamaan di laksanakan acara mendengarkan bacaan al-Qur'an yang di baca oleh para penghafal Qur'an (*huffadz*) dengan *bil ghaib* (membaca al-Qur'an tanpa melihat) sampai 9 kali khataman.

M. Mansyur mengatakan dalam tulisanya bahwa Living Qur'an bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Live, yakni bagaimana makna dan fungsi al-Qur'an di pahami dan di alami secara rill dalam masyarakat muslim (M. Mansyur dkk 2007:4). Hal ini berbeda dengan studi al-Qur'an secara umum yang biasanya fokus kajiannya ialah dalam masalah tekstualitas al-Qur'an, akan tetapi di sini living Qur'an menjadikan fenomena penggunaan al-Qur'an dalam sebuah komunitas muslim tertentu sebagai fokus kajiannya, semisal tradisi sema'an sembilan, yang di laksanakan dalam serangkaian acara Buka Luwur Kanjeng Sunan Kudus.

Dalam konteks sema'an sembilan yang di laksanakan dalam serangkain acara Buka Luwur Sunan Kudus ini, cara yang di gunakan mengalami beberapa perubahan. Dalam era sebelum tahun 70an, jumlah sema'an yang dibaca bukanlah sembilan, namun tiga atau lima khataman (K. Ahmad Hanafi 2021). Seiring berjalanya waktu, muncullah inisiatif dari panitia untuk menjadikanya menjadi sembilan khataman.

Jika di lihat dari jumlah sembilan khataman dan kontekstualisasinya dengan Kudus, sebenarnya angka tersebut terlalu sedikit. Sebab, latar belakang sosio kultural Kudus sejak dahulu sudah dikenal sebagai kota santri dengan spesifikasi al-Qur'an. Dalam hitungan data pun tertulis lebih dari 150 Pondok berdiri di Kudus yang sebagian besar santrinya konsen dalam menghafal al-Qur'an, sehingga dari ribuan santri penghafal al-Qur'an hanya sedikit yang dipilih, karena tidak banyaknya jumlah pembaca yang diutamakan dalam acara ini, namun makna dan esensi yang jauh lebih utama .

Angka Sembilan ini pun di pilih bukan tanpa tujuan, namun banyak makna filosofis di dalamnya, antara lain bahwa acara yang selalu diadakan pada tanggal 9 Muharram ini dibacakan sema'an Sembilan mengingat jumlah wali yang masyhur di tanah Jawa ialah Sembilan. Angka Sembilan juga mempunyai arti Nabi Muhammad, 4

Khulafa ar-Rasyidin dan 4 Imam Empat Madzhab yang kesemuanya berjumlah 9 sebagaimana tervisualisasikan dalam kombinasi 9 bintang dalam lambing Nahdlatul Ulama. Angka Sembilan juga mempunyai arti dari adanya jumlah kecamatan yang berada di Kudus yang berjumlah Sembilan, yakni Kota, Jati, Undaan, Mejobo, Jekulo, Bae, Dawe, Gebog dan Kaliwungu.

Landasan Pelaksanaan Sema'an Sembilan

Bagi kaum muslim, al-Qur'an bukan saja sebagai pedoman hidup, namun Alquran juga sebagai obat dari segala macam penyakit, pemberi kabar gembira dan dan penerang. (Ahmad Atabik 2014:162)Jika mengkaca dalam sejarah, tradisi mendengarkan bacaan al-Qur'an dari bacaan orang lain, ternyata sudah pernah dilakukan oleh Nabi juga walaupun tidak utuh 30 juz. Hal ini sebagaimana riwayat hadis berikut:

"Dari Abdullah bin Mas'ud ra, ia berkata, Nabi bersabda kepada saya "Bacalah al-Qur'an untukku". Saya berkata: "Wahai Rasulullah kenapa saya harus membacakan al-Qur'an untuk engkau, padahal kepada engkau al-Qur'an di turunkan?" Beliau bersabda: "sesungguhnya aku ingin mendengar al-Qur'an itu di baca orang lain. "Maka saya membacakan untuk beliau surat an-Nisa', sehingga sampai ayat "fa kalfa idza ji'na min kulli ummatin bisyahidin waji'na bika 'ala ha ulai syahidan". Kemudian beliau bersabda: "Cukuplah sampai di sini, saya menoleh kepada beliau, tiba-tiba kedua matanya mencururkan air mata" (Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari 1995:248)

Nabi sebagai penerima utama wahyu dalam sejarahnya masih melakukan sema'an dari orang lain, hal itu di karenakan mendengar dari orang lain justru terkadang bisa menemukan rasa tersendiri yang berbeda, terkadang dengan mendengarkan penghayatan makna-makna al-Qur'an dapat lebih mendalam, sehingga air mata pun seakan tidak terbenyung ketika puncak penghayatannya.

Selain itu dalam al-Qur'an sendiri, secara umum sudah terdapat keterangan ayat yang menjelaskan untuk mendengarkan al-Qur'an ketika di baca sebagaimana dalam ayat:

"Dan apabila di bacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapatkan rahmat. (Qs. Al-A'raf: 204)

Dari kedua keterangan dari al-Qur'an dan hadis tersebut, dapat di fahami bahwa secara umum tradisi sema'an itu embrionya sudah ada sejak zaman Nabi, yakni dengan tujuan untuk *mentadabburi* ayat-ayat al-Qur'an sehingga mendapatkan rahmat. Adapun cara pelaksanaan sema'an yang berbeda-beda itu merupakan suatu kewajaran, mengingat dalam suatu daerah biasanya mempunyai kearifan lokal yang berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan cara dalam melakukan sema'an biasanya di sebabkan oleh banyak hal dalam latar belakang sosio kultural. Misalnya dalam sebuah daerah di Depok ada yang terbiasa melakukan sema'an hanya beberapa puluh ayat dalam setiap minggu, sehingga untuk khatamannya dapat dilakukan setelah beberapa tahun.

Teknis Pelaksanaa Sema'an Sembilan

Dalam sejarahnya, teknis cara pembacaan sema'an sembilan pernah mengalami perubahan, pada awalnya prosesi awalnya ialah dengan setiap 30 juz di baca dan di simak oleh dua orang *hafidz*, jadi keduanya sama-sama membaca dan menyimak, atau istilahnya di kenal dengan *tadarusan bil ghaib*, akan tetapi seiring berjalanya waktu sistem ini di nilai banyak memiliki kekurangan, akhirnya sistem ini di rubah dengan membagi setiap satu khataman 30 juz menjadi dua bagian. Bagian yang pertama ialah mulai awal surat al-Faitihah sampai akhir surat al-Kahfi. Sedangkan bagian kedua yakni mulai dari awal surat Maryam hingga akhir sura an-Nas. Oleh karena itu dalam setiap khataman ada dua orang *hafidz* yang membaca, dan setiap *hafidz* akan ada satu *mustami'* (pendengar / penyemak), sehingga dalam satu khataman minimal di butuhkan empat orang, yakni dua pembaca dan dua pendengar. (K. Ahmad Hanafi 2021)

Berhubung dalam acara ini jumlah khataman yang di baca adalah sembilan, maka dari itu pembacanya pun jumlahnya 18 *huffadz*, begitu juga *mustami'inya* juga ada 18, sehingga jika Sembilan khataman maka minimal harus ada 36 orang. Dari kesemuanya ini, baik *huffadz* maupun *mustami'* nya di ambil dari warga Kudus sendiri ataupun alumni pondok di Kudus, uniknya dari *mustami'* nya pun meski tugasnya itu menyimak bacaan al-Qur'an dengan melihat, akan tetapi sebagian *mustami'* juga seorang penghafal Qur'an. (K. Ahmad Hanafi 2021)

Adapun *huffadz* yang di pilih untuk ikut membaca khataman sebagian besar ialah para *huffadz* alumni dan santri dari Pondok Yanbu'ul Qur'an yang di dirikan oleh KH. Arwani Amin. Pasalnya Kudus oleh banyak kalangan di kenal sebagai kota Pesantren al-Qur'an, juga tidak bisa lepas dari figur penyusun kitab *Faidh al-Barakat fi*

Sab'i al-Qira'at tersebut. Selain alumni dari Pondok Yanbu'ul Qur'an sebagian *huffadz* yang ikut ialah alumni dari berbagai pondok pesantren yang geneologi keilmuan Qur'anya masih menyambung dengan KH. Arwani Amin. Di sisi lain di lihat dari umur Para *huffadz* yang ikut juga membaca juga bervariasi mulai dari usia 20an, sampai 60 an dengan pembaca paling senior yakni KH. Asyiquddin yang sudah mulai ikut sejak era 70 an sampai sekarang. (K. Ahmad Hanafi 2021)

Acara sema'an Sembilan ini biasanya di mulai dari Ba'da Subuh sekitar pukul 05.00 sampai sekitar pukul 09. 30 di dalam masjid al-Aqsha Menara Kudus, jadi dalam waktu 4,5 jam biasanya khataman dapat selesai. Dalam pembukaanya biasanya mulai era dahulu selalu di buka oleh KH. Sya'roni Ahmadi selaku pakar al-Qur'an dan Qira'at Sab'ah di Kudus, akan tetapi pasca beliau menjalani oprasi pada tahun 2015, akhirnya sekarang di gantikan oleh KH. Yusrul Hana Sya'roni selaku putranya. Sedangkan untuk do'anya di pimpin oleh KH. Abdul Basit Abdul Qadir. Sebelum khataman di mulai biasanya selalu di awali dengan pembacaan surat al-Fatihah 5 kali dan sholawat 5 kali sebagaimana yang di arahkan oleh KH. Sya'roni Ahmadi sejak dahulu.

Tujuan dan Makna Sema'an Sembilan.

Dalam pelaksanaan acara ini, tujuan utama panitia mengadakan sema'an sembilan ini ialah untuk ikut mengirim pahala sembilan khataman yang di khususkan kepada Kanjeng Sunan Kudus. Akan tetapi dalam perjalananya pemaknaan dari khataman ini ternyata berkembang.

Dalam pemaknaan tujuan adanya sema'an sembilan ini, selain di kaji secara normatif, jika di kaji dengan pendekatan filsafat Fenomenologi yang di kembangkan oleh Husserl maka tujuan di adakanya sema'an sembilan ini dapat mempunyai banyak makna. Kata fenomenologi berarti ilmu *logos* tentang hal-hal yang menampakkan diri (*phainomeon*) (F. Budi Hardiman 2003:21), sedangkan secara istilah berarti ilmu tentang fenomena-fenomena atau apa saja yang tampak. Dalam hal ini fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia. (Loren Bagus 2000:234)

Dengan filsafat ini idapat di lihat, bahwa dalam satu pemaknaan dapat berkembang dengan membuat antitesis baru dengan istilah, kata dan bahasa baru dan

pemaknaan yang baru sesuai dengan fenomena yang ada ketika itu. Oleh karena itu di sini terkait pemaknaan sembilan dapat di petakan sebagai berikut:

Sema'an Sembilan untuk mendapatkan keberkahan

Melihat dari statement di atas yang menyatakan bahwa tujuan utamanya ialah mengirim pahala khataman kepada Sunan Kudus itu tidak dapat di pahami secara tekstual. Maksudnya dengan kiriman pahala Sema'an Sembilan itu Sunan Kudus dapat menjadi lebih nyaman di alam kuburnya, akan tetapi justru dengan khataman ini para pembaca justru mayoritas mempunyai niat agar ikut mendapatkan keberkahan dari Sunan Kudus dengan wasilah khataman yang di baca.

Secara etimologi kata *berkah* berasal dari kata *barakah* yang berarti kebajikan yang banyak. Kebajikan ini pun tidak terbatas hanya pada sesuatu yang khusus, akan tetapi dapat melekat pada seseorang, pada suatu kegiatan, makanan, pakaian dan juga tempat yang ada. Semisal dalam penafsiran kejadian Isra' Mi'raj Qs. al-Isra': 1, keberkahan yang ada disekitar *Masjid al-Aqsha* seperti apa yang tertulis dalam teks al-Qur'an adalah keberkahan karena diutusny para Nabi disana, juga kenyamanan dan hasil buminya yang banyak dan subur.(M. Quraish Shihab 2009:412)

Dalam tafsir *Munir* ditafsirkan bahwa lafadz tersebut mempunyai dua keberkahan yaitu keberkahan agama dan dunia, keberkahan agama karena di *Baitul Maqdis* adalah tempat turunnya wahyu dan tempat berdoanya para Nabi. Sedangkan keberkahan dunia karena dikelilingi dengan sungai-sungai, Tumbuh-tumbuhan, dan buah-buahan dan menjadi sebab terjaganya keberlangsungannya kehidupan. (Wahbah Zuhaili n.d.:13-14) dan dalam kamus Al-Munawir berkah diartikan sebagai *an-ni'matu, az-ziyâdatu, an-namâ', as-sa'âdah* (Ahmad Warson Munawir 1997: 278) dan Al-Munjid artinya adalah *as-sa'âdah wa az-ziyâdah* (Luwis Ma'luf 1986: 35).

Menurut beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa kamus diatas bisa disimpulkan bahwa kata *barakah* mempunyai arti tambah, kebahagiaan, pertumbuhan dan kenikmatan. Tentunya arti-arti diatas sekilas sangat berbeda dengan fakta dan fenomena sejarah yang terjadi di Jerusalem dimana *Masjid al-Aqsha* berada dimana dari periode sebelum Nabi Muhammad sampai hari ini tidak pernah sepi dari konflik kemanusiaan. Jadi dimanakah keberkahan yang dimkasud oleh Qs. al-Isra' ayat 1 tersebut?

Sehingga sesuatu bisa dikatakan mempunyai keberkahan ketika bisa menghasilkahn tambahnya kebajikan, kebahagiaan serta kenikmatan. Namun berkah tidak bisa dipahami sebagai dimensi *ilahiyah* dalam artian membatalkan hukum sebab akibat dan peran serta aktif dari manusia yang bersangkutan untuk mendapatkannya. Tanpa ada usaha dan *ikhtiyar* barakah tidak akan datang dengan sendirinya. Ada proses dan langkah-langkah yang harus dilewati untuk mendapatkannya tidak instant dan *taken for granted* langsung dari Tuhan.

Quraish Shihab menggambarkan bahwa berkah berarti adanya fungsi yang dimiliki oleh suatu benda atau barang yang diberkahi tersebut, semisal Keberkahan pada makanan, adalah dalam fungsinya mengenyangkan, melahirkan kesehatan, menampik penyakit, mendorong aktifitas positive dan seterusnya. Ini dapat tercapai bukan secara otomatis, tetapi karena adanya limpahan karunia dari Allah SWT.

Karunia yang dimaksud bukan berarti membatalkan peranan hukum sebab akibat yang telah ditetapkan oleh Allah tetapi dengan menganugraahkan kepada siapa yang akan diberi keberkahan kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan hukum-hukum tersebut seefisien dan semaksimal mungkin sehingga keberkahan yang dimaksud dapat hadir. (M. Quraish Shihab 2009:193–94)Sehingga bisa disimpulkan bahwa sesuatu itu dikatakan ada berkahnya jika ia mengandung kebajikan yang mantap dan bersinambung serta tidak ada habisnya. Karena berkah yang mengandung kebajikan itu menetap dengan mantap dan tidak akan berubah sebagaimana menetap dan tidak tercecer kemana-mana.

Dengan demikian, keberkahan yang di harapkan para pembaca khatmil Qur'an mempunyai dampak yang luas tergantung dalam posisi pembaca masing-masing, sehingga dampak dari keberkahan itu akan mengiringi aktivitas yang akan di lakukan pasca selesainya khataman, baik bentuk keberkahan itu nampak secara nyata maupun secara samar.

Sema'an Sembilan untuk melancarkan hafalan.

Pemaknaan kedua dari kegiatan sema'an sembilan ini dapat di tulis karena hasil paparan yang di sampaikan oleh salah satu *hafidz* peserta sembilan M. Munawwir putra KH. Mu'thi selaku salah satu sesepuh ulama' al-Qur'an di Kudus. Dia mengatakan bahwa selain berniat membaca al-Qur'an untuk mendapatkan barakahnya Sunan Kudus

dia juga menggunakan sema'an ini sebagai sarana untuk melancarkan hafalan. Pasalnya dalam keadaan ini para pembaca di tuntut membaca dengan lancar dan cepat, sehingga sebelum acara ini di manfaatkan untuk lebih banyak *nderes* (membaca) al-Qur'an agar dalam sema'an ini tetap dapat membaca dengan lancar dan cepat. (Munawir 2021)

Dalam proses melancarkan hafalan, seseorang biasanya mempunyai cara-cara khusus untuk bisa menjaga kalam Ilahi dalam memorinya. Adapun satu dari sekian cara yang paling ampuh untuk itu ialah dengan sema'an dengan *mustami'* yang akan selalu mengingatkan jika terdapat kesalahan di dalamnya. Hal ini jika di lihat dalam pemikiran modern dapat senada dengan teori falsifikasi Karl Popper yang menyatakan bahwa semakin seseorang itu di kritik atas kesalahannya, maka semakin mendekati pula orang itu dalam mendekati kebenaran dan kesempurnaan. Begitu pula dalam tradisi menghafalkan al-Qur'an, semakin seseorang itu sering melakukan sema'an yang di dalamnya terdapat *mustami'* yang mengingatkan kesalahannya, maka semakin mendekati pulalah tingkat kesempurnaan dalam menghafalkan al-Qur'an.

Sema'an untuk mendapatkan pahala

Adapun pemaknaan ketika dalam sema'an ini ialah untuk mendapat pahala dari Allah. Membaca al-Qur'an adalah sebaik-baiknya kesibukan (Sahniar Saragi 2015:101), termasuk khataman al-Qur'an juga termasuk sebaik-baik kegiatan. Dalam suatu ayat di terangkan bahwa membaca al-Qur'an merupakan suatu perdagangan ataupun kegiatan yang tidak akan merugi di kemudian hari, akan tetapi justru menjadi ladang pahala baik di dunia maupun akhirat. Seperti dalam ayat berikut ini:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”. “Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (QS. Fathir: 29-30).

Selain itu, ada juga hadis yang menerangkan bahwa barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al Qur'an), maka baginya satu pahala kebaikan & satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf & mim satu huruf. (HR. Tirmidzi)

Melihat hadis tersebut dapat di bayangkan, jika pahala membaca satu huruf saja di lipat gandakan sepuluh kali, lalu berapa banyak jumlah huruf dalam satu juz yang kemudian di kalikan dengan 10. Lalu berapa banyak pahalanya orang yang membaca 15 juz dalam satu majlis. ? maka dari itu dalam sema'an sembilan ini di jadikan sebagai ladang amal untuk mendapatkan pahala sebanyak-banyaknya dengan membaca huruf demi huruf dalam al-Qur'an.

Sema'an Sembilan Untuk Obat

Dalam prosesi sema'an sembilan ini dari panitia buka luwur itu sendiri juga mempunyai inisiatif yang sedikit berbeda dengan yang lainnya. Bagi panitia lain yang tidak ikut dalam acara sema'an ini, di karenakan sedang menyiapkan serangkaian acara lainnya, panitia khataman menyediakan air dalam kemasan yang di taruh di depan hafidz yang membaca al-Qur'an dengan menggunakan microfone. Hal itu di lakukan oleh panitia dengan harapan dengan *atsar* baca'an sema'an sembilan tersebut akan masuk juga kedalam air kemasan yang memang di siapkan panitia, dengan itu maka air tersebut dapat di gunakan sebagai obat berabagi penyakit, baik yang berupa fisik dan non fisik.

Penyembuhan penyakit medis maupun non medis dengan media air di era sekarang bukanlah menjadi sesuatu yang di anggap *magic* tanpa ada unsur *ilmiahnya*. Hal itu di karenakan setelah di adakanya berbagai penelitian, yang di antaranya di lakukan oleh Masaro Emoto dari Jepang mendapatkan hasil, bahwa air yang sebelum di minum telah di ucapkan do'a ataupun kalimat-kalimat yang baik, maka molekul-molekul dalam air berubah menjadi kristal yang mempunyai dampak positif untuk kesembuhan berbagai penyakit.

Sema'an Sembilan Sebagai Waktu Mustajab Untuk Berdo'a

Menurut Ad-Dailami dalam Musnad al-Firdausnya terdapat sebuah riwayat hadis yang menceritakan bahwa dalam sebuah majlis khataman al-Qur'an itu di hadiri oleh 60.000 malaikat yang hadir untuk ikut berdo'a (Ad-Dailami, n.d.:112), terlepas dari status hadis ini apakah *sahih*, *dhaif* atau bahkan *maudhu'*. Yang jelas hadis *fadhail al-a'amal* ini jika di maknai secara matematis berarti dalam sema'an sembilan ini di hadiri oleh 540.000 malaikat yang ikut berdo'a, sehingga tingkat *kemustajaban* do'a dalam majlis ini lebih tinggi dari pada waktu lainnya.

Dalam kesempatan yang singkat ini biasanya para pembaca khataman, *mustami*' dan para panitia lebih *khusyu*' dan fokus ketika do'a khataman di bacakan oleh KH. Abdul Basit, dalam kesempatan yang hanya berjalan beberapa menit ini banyak do'a yang di lantunkan secara pribadi agar tercapai permintaan masing-masing, sehingga dengan penuh kemantapan biasanya pasca acara ini banyak permintaan yang terkabul baik secara langsung maupun tidak, terlebih di masa pandemic covid 19 ini, do'a juga dikhususkan oleh panitia agar pandemi ini segera berakhir dan semuanya selamat dari wabah ini.

Simpulan

Living Qur'an sebagai sebuah praktik dari fenomena *Qur'an in everyday life* yang di alami masyarakat dalam sebuah komunitas tertentu, ternyata jika di lihat dari aspek historisitas, ternyata secara umum sudah mempunyai embrio ketika zaman Nabi Muhammad masih hidup. Satu dari sekian contohnya ialah tradisi Sema'an sembilan (khataman al-Qur'an bil ghaib 9 khataman) yang di lakukan dalam serangkaian acara Buka Luwur Kangejng Sunan Kudus. Dalam pemilihan angka sembilan dalam sema'an ini mempunyai arti filosofis yang antara lain ialah angka jumlah wali, jumlah bintang dalam lambang nahdlatul ulama dan jumlah kecamatan yang berada di kota Kudus.

Tradisi ini secara umum di adakan untuk mengirim do'a kepada Kanjeng Sunan Kudus serta untuk tabarrukan kepadanya, akan tetapi dalam pendekatan filsafat fenomenologi, seiring berjalanya waktu acara ini juga mempunyai tujuan yang berbeda-beda pagi personal masing-masing sehingga muncullah berbagai pemaknaan mengenai sema'an sembilan ini.

Referensi

- Ad-Dailami, n.d. *Musnad Al-Firdaus*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Aditya Ismaya, Erik, Irfai Fathurrahman, dan Deka Setiawan. n.d. "Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus." *Jurnal Kredo* 1(Oktober 2017).
- Ahmad Atabik. 2014. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara,." *Jurnal Penelitian IAIN Pekalongan* 8.
- Ahmad Warson Munawir. 1997. "Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap."
- Akhlish Fuadi. 2013. "Buka Luwur Makam Sunan Kudus." Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Aldyan, Rizal Akbar. 2019. "Ngalab Berkah' on the Tradition to Open Luwur the Sunan Kudus Tomb." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 6(4):10.
- Em. Nadjib Hassan dan Maesah Anggni,. 2015. *Menara Menjaga Tradisi Nusantara*. Kudus: YM3SK.
- F. Budi Hardiman. 2003. *Heidegger Dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein Un Zeit*. Jakarta: KPG.
- K. Ahmad Hanafi. 2021. "Pengajian Dan Khataman Buka Luwur."
- Loren Bagus. 2000. *Kamus Filsafat*,. Jakarta: Gramedia.
- Luwis Ma'luf. 1986. "Al Munjid Fil Lugah Wal i'lam,." *Al Munjid Fil Lugah Wal i'lam*.
- M. Mansyur dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- M. Quraish Shihab. 2009. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati.
- Mifrohul Hana, dkk. 2017. *Jejak Ulama Nusantara*. Kudus: LSM Pusaka.
- Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari. 1995. *Sahih Al-Bukhari*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Fikri.
- Munawir. 2021. "Sema'an Sembilan."
- Sahniar Saragi. 2015. "Al-Qur'an Sebagai Rumus Keberhasilan Dunia Dan Akhirat." *Jurnal Al-Ashriyyah* 1(1).
- Sholihin Salam. n.d. *Sekitar Walisongo*. Kudus: Menara Kudus.
- Ulin Nuha. 2016. "Tradisi Ritual Buka Luwur, (Sebuah Media Nilai-Nilai Islam Dan Sosial Masyarakat Kudus)." *Jurnal SMArT Studi Masyarakat Religi Dan Tradis*, 02(01).

Wahbah Zuhaili. n.d. *Tafsi Munir, Fil Aidah Wa Syariah Wal Manhaj*. Vol. 15. Bairut: Darul Fikri.